

**PEMANFAATAN PELAYANAN SKRINING HEPATITIS B OLEH IBU HAMIL
YANG DISEDIAKAN OLEH PUSKESMAS LAMPAHAN KECAMATAN
TIMANG GAJAH KABUPATEN
BENER MERIAH**

Tuti Handayani¹, Wisnu Hidayat², Netti Etalia Brahmana³

¹²³ Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim No. 79 Medan

¹tuti6974@gmail.com,²hrwisnu@yahoo.com,³brahmananetti@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit hepatitis B merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. merupakan masalah yang sangat serius, karena hepatitis B menginfeksi hampir 2 miliar orang dan 350 juta orang tersebut adalah ibu hamil. (Dewi, 2019). Tujuan penelitian adalah Menganalisis secara lebih mendalam alasan ibu hamil belum memanfaatkan secara optimal program skrining Hepatitis B yang telah disediakan oleh Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang ibu hamil positif Hepatitis B, 3 orang Ibu Hamil Negatif Hepatitis B, 3 Bidan Desa, 1 orang Kader dan 1 orang Bidan Desa yang ibu hamilnya tidak mau melakukan Skrining Hepatitis B. Penelittian Ini dilakukan pada tanggal 26 s/ d 31 Juli 2021 di wilayah Kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa alasan ibu hamil belum memanfaatkan pelayanan Skrining Hepatitis B yang disediakan oleh Puskesmas Lampahan diantaranya pengetahuan ibu hamil yang masih kurang, Promosi Kesehatan Komuniasi, Informasi, dan Edukasi masih dirasa belum sepenuhnya diterima oleh ibu hamil, ibu hamil masih ada yang merasa bahwa manfaat dari Skrining Hepatitis B ini tidak membawa manfaat, Peran Bidan bekerja sudah pada tupoksinya, dan menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. petugas kesehatan Puskesmas yang memberikan pelayanan Skrining Hepatitis B hendaknya melibatkan Bagian Promosi Kesehatan Puskesmas sehingga informasi yang diteima oleh ibu hamil dapat diserap dengan baik dan Informasi Kader yang memegang peranan penting dalam suatu kegiatan yang dilakukan di Desa, kader dan bidan bekerjasama dalam Skrining Hepatitis dan pendataan ibu hamil dilakukan oleh kader kesehatan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat

menjadi pertimbangan untuk melibatkan petugas promosi kesehatan dalam memberikan penyuluhan agar informasi yang disampaikan bisa langsung diterima oleh ibu hamil.

Kata Kunci : Hepatitis B, Skrining, Ibu Hamil

ABSTRACT

Hepatitis B is a public health problem in the world, including in Indonesia. is a very serious problem, because hepatitis B infects nearly 2 billion people and 350 million of these are pregnant women. (Dewi, 2019). The purpose of the study is to analyze in more depth the reasons pregnant women have not optimally utilized the Hepatitis B screening program provided by the Lampahan Health Center, Timang Gajah District, Bener Meriah Regency in 2021. This research method is qualitative with a case study approach. The informants in this study were 3 positive hepatitis B pregnant women, 3 hepatitis B negative pregnant women, 3 village midwives, 1 cadre and 1 village midwife whose pregnant women did not want to do hepatitis B screening. / d July 31, 2021 in the Working area of the Lampahan Health Center, Timang Gajah District, Bener Meriah Regency in 2021. From the results of the study, it was found that the reasons pregnant women had not utilized the Hepatitis B Screening service provided by the Lampahan Health Center including the lack of knowledge of pregnant women, Communication Health Promotion, Information and education are still not fully accepted by pregnant women, there are still pregnant women who feel that the benefits of Hepatitis B Screening are not beneficial. Puskesmas health workers who provide Hepatitis B Screening services should involve the Health Promotion Section of the Puskesmas so that information received by pregnant women can be well absorbed and Cadre Information who plays an important role in an activity carried out in the village, cadres and midwives work together in Hepatitis screening and data collection pregnant women is carried out by health cadres. It is hoped that this research can be a consideration for involving health promotion officers in providing counseling so that the information conveyed can be directly received by pregnant women.

Keywords: Hepatitis B, Screening, Pregnant Women

PENDAHULUAN

WHO (2016) menyatakan pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 257 juta orang hidup dengan infeksi hepatitis B kronis dan mengakibatkan sekitar 887.000 kematian, sebagian besar berlanjut menjadi sirosis dan karsinoma hepatoseluler. Pada 2016, penderita hepatitis B sebanyak 27 juta orang (10,5% penderita mengetahui terinfeksi virus hepatitis B, dan 4,5 juta (16,7%) sedang dalam pengobatan. Prevalensi hepatitis B tertinggi di Wilayah Pasifik Barat 6,2% dan Wilayah Afrika 6,1%, sedangkan wilayah Mediterania Timur 3,3%, Asia Tenggara 2,0%, Eropa 1,6 dan di Amerika, 0,7% dari populasi terinfeksi (Rahman, 2016).

Penyakit hepatitis B merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. merupakan masalah yang sangat serius, karena hepatitis B menginfeksi hampir 2 miliar orang dan 350 juta orang tersebut adalah ibu hamil. Berdasarkan perspektif kesehatan masyarakat global, Infeksi hepatitis B kronik dapat berkembang menjadi sirosis hepatis dan kanker hati sebanyak 50 % kasus di seluruh dunia dan 80% di daerah endemis tinggi virus hepatitis B (HBV). Hepatitis umumnya disebabkan oleh virus hepatitis B. Diperkirakan dua milyar penduduk dunia telah terinfeksi virus Hepatitis B dan lebih dari 240 juta orang mengidap hepatitis kronik (Dewi, 2019).

(Balitbangkes, 2016) menyatakan hepatitis adalah peradangan hati yang bisa berkembang menjadi fibrosis (jaringan parut), sirosis atau kanker hati. Hepatitis disebabkan oleh berbagai faktor seperti infeksi virus, zat beracun (misalnya alkohol, obat-obatan tertentu), dan penyakit autoimun. Penyebab hepatitis umumnya adalah virus hepatitis B dan C. Infeksi virus hepatitis B terjadi melalui dua cara, yaitu penularan horizontal dan vertical. Penularan secara vertikal berupa transmisi dari ibu ke janin.

Pada tahun 2017 terdapat 12.946 ibu hamil di seluruh Indonesia yang terkena infeksi virus hepatitis B dan di wilayah DKI Jakarta terdapat 1.803 ibu hamil yang terinfeksi virus hepatitis B. di wilayah Jakarta utara hingga bulan Desember 2018 ada sebanyak 286 ibu hamil yang terinfeksi virus Hepatitis B, dari wilayah Jakarta utara wilayah yang paling banyak dengan ibu hamil terinfeksi Hepatitis B adalah puskesmas kecamatan cilincing dengan jumlah 130 ibu hami dengan prevalensi di provinsi DKI Jakarta adalah 1,62%. Namun fenomena kejadian Hepatitis B ini seperti gunung es, yang hanya terlihat pada bagian puncaknya saja^{2,4} Maka dari itu, pemerintah mengadakan Program Nasional dalam Pencegahan dan Pengendalian Virus Hepatitis B yang berfokus pada pencegahan Penularan Ibu ke Anak (PPIA) karena 95% penularan Hepatitis B adalah secara vertical yaitu dari Ibu yang Positif Hepatitis B ke bayi yang dilahirkannya. HBIg merupakan serum antibodi spesifik Hepatitis B yang memberikan perlindungan langsung kepada bayi (Dewi, 2019).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bener Meriah Tahun 2020 tercatat jumlah ibu hamil sebanyak 3.790 orang dari 13 Puskesmas di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan, di temukan 1933 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan Hepatitis B, dan hasil reaktif/ positif hepatitis B sebanyak 13 kasus. Di Puskesmas Lampahan, dari 351 ibu hamil yang diperiksa terdapat 6 kasus ibu hamil menderita Hepatitis B, pada Tahun 2021 (Januari-Juni) di Puskesmas Lampahan di Temukan 3 Kasus Hepatitis B (Kabupaten, 2020).

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Muyang Kute Redelong Bener Meriah didapatkan pada tahun 2019 terdapat 8 kasus Hepatitis B yang pada saat dilakukan persalinan melalui SC, dan pada tahun 2020 dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli terdapat 5 kasus Hepatitis B (Kute, 2020).

Dari hasil survey awal yang dilakukan, melalui wawancara langsung terhadap pengelola program Tripel Eliminasi Puskesmas yang melakukan deteksi dini pada ibu hamil dengan Hepatitis B. Program ini dilaksanakan pada semua Puskesmas, akan tetapi dalam

pelaksanaannya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Puskesmas melakukan penjarangan Hepatitis B pada ibu hamil dengan bermacam cara, langkah-langkah yang dilakukan diantaranya dengan ikut serta dalam kegiatan posyandu, tetapi salah seorang informan menyampaikan bahwa apabila dilakukan pada saat posyandu tidak semua ibu hamil akan datang ke posyandu dengan berbagai alasan. Sehingga akhirnya teknik tersebut tidak dijalankan lagi, melainkan bidan desa melakukan kunjungan dari rumah ke rumah untuk setiap sasaran ibu hamil di desa.

Survey awal yang dilakukan terhadap salah satu informan yang pernah melahirkan dan menderita Hepatitis B yang berhasil ditemui, usia ibu pada saat kehamilan 19 tahun. Menurut penjelasan yang diberikan bahwa pada saat proses kehamilan trimester pertama pada usia kehamilan 3 bulan (12 minggu) dilakukan pemeriksaan tripel eliminasi oleh bidan desa kepada ibu hamil tersebut dan hasilnya positif Hepatitis B. Pada masa kehamilan ibu mengalami kenaikan berat badan 10 kilo gram seharusnya selama kehamilan 9 bulan standar berat badan ibu harus naik berkisar antar 14-15 kilo gram.

Informan juga menyampaikan bahwa selama kehamilan makanan yang dikonsumsi bukan menu seimbang. Informan hanya makan buah dan sayur untuk nasi dan ikan ibu tidak memakannya. Ini merupakan kehamilan yang pertama dengan kondisi ibu positif Hepatitis B, ibu merasa cemas akan kehamilannya karena ibu hanya tau nama penyakitnya saja akan tetapi untuk hal yang lebih jelas tentang Hepatitis B, tidak mengerti dan penuturan dari informan ibu tidak mendapatkan informasi dari bidan atau pun pihak puskesmas tentang segala sesuatu yang menyangkut penyakit Hepatitis B yang dideritanya dalam masa kehamilan.

Sehari-harinya informan menyampaikan bahwa biaya hidup (Belanja lauk pauk) yang dikeluarkan dalam satu hari berjumlah Rp.20.000,- (ikan, sayur, dan lain-lain). Penghasilan suami perbulan berkisar Rp. 1.000.000,- pekerjaan suami adalah sebagai buruh di Toko

Pupuk yang disewa (pengelola usaha milik saudara). Dalam sehari-hari informan kurang melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar karena informan adalah seorang pendatang dari daerah lain (merantau).

Selanjutnya bidan menyarankan untuk melakukan pemeriksaan di puskesmas. Pada bulan-bulan kehamilan berikutnya ibu selalu melakukan pemeriksaan di Puskesmas dan pada saat trimester ke tiga pihak puskesmas menyarankan ibu untuk melakukan pemeriksaan di rumah sakit Mulyang Kute karena informasi yang ibu dapat dari Puskesmas ibu harus melakukan persalinan melalui operasi (SC). Untuk hasil pemeriksaan kepada bayinya hasil negative akan tetapi ibu dan suami belum mengetahui kondisinya saat ini karena terkendala pada keadaan covid saat ini dan suami menolak untuk dilakukan pemeriksaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti tentang “Pemanfaatan Pelayanan Skrining Hepatitis B oleh Ibu Hamil yang di Sediakan oleh Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini digunakan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya tentang Pemanfaatan Pelayanan Skrining Hepatitis B oleh Ibu Hamil yang di Sediakan oleh Wilayah Kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. Dengan melakukan analisis dan menjelaskan secara menyeluruh tentang Skrining Hepatitis B pada Ibu Hamil.

Pemilihan informan sebagai orang yang dianggap lebih banyak mengetahui tentang data yang peneliti peroleh dan dapat memberi kesimpulan. Adapun subyek yang akan dijadikan informan adalah :Informan utama : 3 orang ibu hamil yang melakukan pemeriksaan Hepatitis B dengan hasil Positif, 3 orang ibu hamil yang melakukan pemeriksaan Hepatitis B dengan hasil Negatif, dan 2 orang Ibu Hamil yang tidak melakukan pemeriksaan Hepatitis B

dan Informan tambahan yaitu 3 orang Bidan Desa dan 3 orang Kader Posyandu dan 1 orang bidan Desa yang memiliki ibu hamil tidak mau untuk melakukan Skrining Hepatitis B.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu yang kurang tentang manfaat Skrining Hepatitis B

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada ke 3 informan yang melakukan skrining Hepatitis B dengan hasil positif, ibu menyebutkan bahwa ibu mengetahui tentang penyakit Hepatitis B dan mengetahui apa sebenarnya manfaat dari pemeriksaan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya Hepatitis B diantaranya pengetahuan, social ekonomi, promosi kesehatan komunikasi, informasi dan edukasi, dan peran petugas kesehatan. Berikut petikan wawancaranya:

“saya ya tau penyakit itu katanya penyakit kuning dan tau nya juga dari bu bidan sama orang puskesmas kan pada saat posyandu saya datang dan saya disuruh untuk periksa lab (Hepatitis B) nah.... setelah periksa baru dijelaskan sama ibu-ibu yang dari puskesmas itu tentang Hepatitis B. manfaatnya pon saya jadi tau buk penyakit ini menular, semua barang-barang pribadi gak boleh dipake yang punya saya ”. padahal orang tua atau keluarga saya gak pernah ada yang sakit Hepatitis B, Cuma dulu saya pernah kontak dengan ibu yang lagi nifas sakit hepatitis apa nular dari situ saya gak tau juga. Saya malu lah bu sebenarnya dengan penyakit saya ini ada rasa minder perasaan orang jahuhin saya karna tau saya hepatitis kan nular, saya dapat dukungan dari kelaurga. suami saya bekerja sebagai patani kalau gak musim kopi gini kami buat usaha tempe, terus juga jual sayuran keliling, penghasilan yang didiapat itu sekitar Rp.1.500.000,. (Ny. IP, Informan 1).

Lain halnya dengan Ny. MT, beliau mengatakan bahwa telah mengetahui Hepatitis B dari petugas kesehatan. Berikut petikan wawancaranya:

“sebelumnya ya orang-orang bilang Hepatitis B ini sebenarnya penyakit lever, penyakit kuning sepengetahuan saya ya seperti itu gangguan hati. Ya dengar-dengalah dari orang-orang semua bukan dari petugas kesehatan. Kalau manfaat dari pemeriksaan

ini saya jadi tau gimana kondisi saya tapi akhirnya jadi takut karna kan ini menular. Arahan dari puskesmas itu bilang saya gak boleh dekat sama suami ya tapi kekmana kan buk kan harus menuhi kebutuhannya juga, tarus alat pribadi saya gak boleh gabung sama anak dan suami kayak potong kuku, gelas, piring, handuk Cuma dengar gitu saya jadi takut buk jadi kepikiran apa segitu bahayanya sampe saya harus dijauhi, kadang terpikir seperti itu buk. Mungkin kan bu saya dapat penyakit ini dari orang tua saya (ibu) dulu mana tau ini penyakit Hepatitis namanya cuma tau sakit kuning, liver gitu ajah, saya masih ikut juga pengajian Cuma kan malu juga karena kan orang pada tau ini sakitnya nular kayak minder gitu lah buk. Saya udah berobat ke dokter penkait dalam Cuma saya gak puas karena yang dikasih itu vitamin bukan obat padahal saya keluarin biaya maham sampe RP.2.200.000, tapi saya gak papa yang penting saya sembuh bu. Suami saya kerja tani buk penghasilan gak tentu apa labi kayak sekarang ini gak ada panen kopi tapi bisa ngutang dulu sama toke nanti pas panen baru dibayar, engahslannya kira- kira Rp. 1.000.000- Rp. 1.500.000, semua mau beli makanan bisa bu makan pun bisa sama ikan.(Ny. MT, Informan 2).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ny.BD ibu mengetahui tentang Hepatitis B. Berikut petikan wawancaranya:

“saya tau buk Hepatitis B itu apa buk kata buk bidan itu penyakit kuning, terus juga penyakit ini menular, kan bahaya kalau saya tiba-tiba gak periksa taunya positif, kalau gini udh periksa kan jadi tau buk, banyak x manfaatnya bu saya jadi tau kondisi saya seperti apa, pencegahan yang dari petugas kesehatan bilang barang pribadi saya gak boleh gabung sama keluarga tapi ya gimana namanya satu rumah ya saya juga yang masak mau gak mau kan terpakai juga buk, jadi ya saya pasarah ajalah buk”. Keluarga saya ada juga yang kena penyakit ini buk dari mamak saya (ibu) saya gak tau ini bisa menular, pas saya hamil anak pertama juga udah kena ini karna saya

lahiran dikampung jadi kan gak berobat lagi. Suami saya kerjanya gak netap buk kadang ada kadang gak, bisa aja sebulan dapat Rp. 1.000.000 alhamdulillah bisa menuhi kebutuhan (Ny. BD, Informan 3).

Dari hasil wawancara terhadap 3 Informan dapat menjelaskan bahwa dalam skrining yang dilakukan oleh puskesmas Lampahan tidak ada satu pun yang menolak untuk dilakukan skrining, akan tetapi manfaat dari skrining tersebut ibu2 kurang memahami, berikut petikan wawacaranya:

“Alahamdullillah hasil pemeriksaan negative, baru dua kali posyandu selama hamil ini, kebetulan yang udah periksa-periksa gak ada kepikiran takut, Cuma pengen tau ajah sehat apa gak kondisi saya gitu.,sebelumnya belum pernah tau sama sekali tentang hepatitis dengar pernah tapi tidak terlalu tau apa itu hepatitis, ikut-ikut periksa-periksa aja manfaatnya gak tau untuk apa. ...Kemaren tuh ada penjelasan langsung dari puskesmas, tapi gak semua paham, memang harus dilakukan periksa yang suruh bidan sama orang puskesmas juga, kalau ada pertanyaan kalau bisa dijawab ya dijawab sama orang puskesmas...informasi gk juga disampaikan dari awal kadang-kadang dadakan...(Ny. NJ Informan 1).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ny.WS ibu mengetahui tentang Hepatitis B.

Berikut petikan wawacaranya:

“ Pernah periksa hepatitis kak hasilnya alhamdulillah negative, gak pernah tau kak penasaran lah kak sebelumnya apa gitu periksa hepatitis, sampeskarang gak tau kan kak gak ada Tanya, Cuma suruh periksa ya periksa ajah gak ada juga rasa takut, rasa ingin tau maksudnya ada kak kan saya periksanya tuh 3 macam Cuma kurang ngerti kalau HIV kan tau kak Cuma kalau ini gak tau ya penasaran juga apa gitu apa kayak virus atau kekmana ya takot juga kak, penasara ada manfaat apa gak periksa ini...gak pernah dengar seama sekali masalah hepatitis waktu kemaren pas posyandu

7 bulan cerita-cerita ditanya udah periksa hepatitis belum udh saya bilang kak terus gak ada di jelasin apa-apa pas ditanya hasilnya negative ya mungkin karna saya juga baru keposyandu dan udah periksa kan kak makanya gak dijelasin lagi tentang hepatitis (Ny. WS Informan 2).

Dari hasil wawancara terhadap 2 Informan dapat menjelaskan bahwa ibu tidak mau dilakukan skrining Hepatitis B yang dilakukan oleh puskesmas Lampahan. Untuk 1 informan tidak bisa diwawancarai karena tidak ada dirumah menunggu kelahiran dikampung (Bireuen). Berikut petikan wawacaranya:

“saya sebenarnya diwawancarai gini juga gak mau.....tapi karna bu bidan bilang ini penting yadah gak papa....,saya gak mau periksa Heptitis B soalnya nanti tau penyakit yang lain jadi gak bisa tidur, „biasa juga kalau sakit polindes langsung...kata orang tua saya kalau hamil gak boleh kasih tau kemana-mana nanti ilang bayinya saya percaya kata orang tua saya ...kalau keluar rumah pon perut saya harus ditutup pake kain panjang biar jangan keliatan sama orang....bidan aja yang tau usia kehamilan saya kalau tetangga saya malah banyak yang gak tau kalau saya lagi hamil.....dulu juga gak ada tu namanya periksa-periksa Hepatitis anak saya sehat juga ne udah sekolah lagi.....cukup saya bu bidan aja tau dan saya periksa sama bu bidan kalau ke dokter saya gak mau juga apa lagi dokternya laki-laki kan haram.....bidan ada kasih tau masalah penyluhan ini tau-tau gitu aja soalnya kan nasi saya juga melairkan ke kampung tempat mamak gak disini...imunisasi gak pernah anak saya bu,,sekarang dengar juga masalah vaksin itu gak mau juga saya di TV banyak berita gara-gara vaksin orang jadi lumpuh.... .orang puskesmas bolak balek datang tapi saya gak mau juga kan gak boleh dipaksa kalau saya gak mau.....jauh puskesmas dari sini bu ...pake kendaraan kereta (Motor) lumayan capeknya bu... (Ny. IR Informan 1).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ny.AY ibu mengetahui tentang Hepatitis B.

Berikut petikan wawancaranya:

“bisa wawancara tapi gak usah difoto-foto gak usah direkam-rekam boleh...iya saya pernah dengan periksa itu (Hepatitis) ,,,,gak mau aja bu soalnya saya sehat hamil saya juga sehatanak saya udah dua dulu gak pernah juga periksa gituini hamil saya yang ke tiga gak usah periksa itu bu.....ada bidan jelasin masalah hepatitis setelah cerita kesuami gak usah dia bilang ya saya nurut aja...saya percaya bu kalau hamil itu gak boleh kasih tau keorang-orang nanti bayinya hilang itu biasa kata orang tua saya mau orang belajar ilmu hitam (dukun).....saya jarang keluar rumah kalau gak kenal apa lagi...nanti ditanya-tanya berapa bulan udah hamilnya itu juga gak boleh dikasih tau bu....kalau imunisasi anak saya gak ada juga apa lagi sekarang mau ada vaksin saya sama keluarga gak lah bu.....kalau mau mati kekmana cara kan mati bu gak mesti orang divaksin terus gak matikan...ada orang puskesmas datang saya bilang tarus saya gak mau...dikasih juga penyuluhan asal saya dengar ajah....apa lagi kepuskesmas bu udah lagi hamil jauh jalannya gak ada bu saya pergi ,,,, (Ny. AY Informan 2).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 informan yang tidak mau melakukan Skrining Hepatis didapatkan bahwa informan menolah untuk dilakukan Skrining karena informan merasa kondisi ibu dalam keadaan baik-baik saja, informan takut kalau kehamilannya diketahui oleh orang lain walauinforman telah mendapatkan penyuluhan dari bidan dan petugas pukesmas informan tetap pada penderiannya tidak mau melakukan Skrining Hepatitis, mereka juga tidak mau jika kehamilannya diketahui oleh orang lain karena ini merupakan hal yang tabu yang dapat menyebabkan janinnya hilang.

Menurut mitos/ kepercayaan masyarakat yang ada di Desa Pantan Kemuning menyebutkan bahwa jika ada yang mengetahui kehamilan dari seorang ibu apabila disebar

luarkan itu akan menyebabkan bayinya hilang, karena ibu hamil sangat rentan terhadap gangguan roh halus atau percobaan ilmu hitam pada orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada ke 3 informan yang melakukan skrining Hepatitis B dengan hasil positif, ibu menyebutkan bahwa ibu mengetahui tentang penyakit Hepatitis B dan mengetahui apa sebenarnya manfaat dari pemeriksaan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya Hepatitis B diantaranya pengetahuan, social ekonomi, promosi kesehatan komunikasi, informasi dan edukasi, dan peran petugas kesehatan.

Dampak dari penyakit Hepatitis B pada ibu hamil yaitu Hepatitis B yang dialami ibu hamil akan memicu timbulnya komplikasi kesehatan lainnya seperti mengidap diabetes gestasional, ketuban pecah sebelum waktunya, memiliki faktor resiko lebih tinggi mengalami perdarahan saat kehamilan, serta mengidap batu empedu (Handayani, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Daryani & Ambar Winarti (2006), Gunawan (2013), Laila kusumawati (2007) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan persepsi ibu terhadap kepatuhan imunisasi hepatitis B. Artinya, pengetahuan sangat mempengaruhi pola perilaku seseorang maka dalam penelitian ini ada hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap kepatuhan imunisasi hepatitis B.

2. Peran Petugas Kesehatan

Dari hasil wawancara kepada ke 3 Bidan Desa yang memiliki kasus Hepatitis B menjelaskan bahwa Skrining Hepatitis B telah dilakukan dimasing-masing Desa dengan karakter masyarakat yang berbeda-beda juga. Berikut petikan wawancara dengan bidan desa.

“Saya sudah memberikan informasi tentang Skrining Hepatitis B sama hampir semua ibu-ibu hamil terutama Ny. MT. Saya kasih tahu ibu KI langsung ke Puskesmas terus cek Lab, kemudian diarahkan kerumah sakit dan dilanjutkan ke dokter spesialis

dalam (dr.Adlin). Ada juga kendalanya apalagi kalau pasien gak terbuka sama kita ya, ada pasien kita bilang hepatitis terkadang pasien ini udah tau ada yang gak tau ini yang susah, kita udah jelasin melahirkan cari yang aman harus dirumah sakit dengan operasi dengan pertolongan dokter jadi bayinya jika terpapar juga langsung bisa ditangani..... ini setelah tau Hepatiitis udah gak posyandu lagi karena down karna penjelasan dari puskesmas suruh jauhin ibu yang hepatitis potong kuku gk boleh sama, alat mandi alat pribadi jdinya dia gk mau periksa lagi. Sering-sering sabarlah terus juga kunjungan kerumah kalau rame gini kan malu jadi didatangi lagi kerumahnya kunjungan dor to dor...ini pasien waktu hamil ditahun 2020 juga hepatitis jadi pengobatannya belum selesai, kalau dikaji lagi penyebab ibu Hepatitis itu dari keluar dari ibunya Cuma dulu kan gak tau kalau itu hepatitis...suami sama anaknya juga udh periksa tapi negative hasilnya ...kader disini juga ya terlibat juga dalam posyandu dan pengumpulan ibu hamil, kalau didesa sumber jaya ini masyarakatnya peduli sama kesehatan jadi enak untuk ngarahin....(Bidan DS, Informan1).

Demikian juga yang disampaikan oleh Bidan Desa Damaran yang mengatakan bahwa ia sudah memberikan informasi tentang Skrining Hepatitis B, tetapi apa yang disampaikan tersebut tidak dilaksanakan oleh Ny. IP. Berikut petikan wawancara dengan Bidan Desa Damaran.

“ya...kita melakukan kegiatan skrining Hepatitis ini pada saat Posyandu semua ibu hamil itu ikut dalam skrining, yang jadi kenada itu saat ada yang positif macam yang dialami Ny. IP, setelah tau Hepatitis B itu kan masih mau posyandu tapi maunya orang jangan tau kalau dia Hepatitis. Respon positif dari masyarakat menerima baiklah. Penyuluhan dilakukan pada saat skrining oleh petugas dari puskesmas, program ini membantulah soalnya kan kita jadi tau kan ibu-ibu hamil yang positif

siapa-siapa saja, semua ibu hamil melakukan pemeriksaan Hepatitis. Pendekatan yang saya lakukan ya biasa ajah, dia kalau sama bidannya sendiri mau, tapi kalau orang lain yang tau kondisi dia jadi minder, semua kegiatan masih diikuti didesa untuk pasien ini tapi dia make masker. Saya udh sering juga sama Dokter arwin (dr kandungan), Tanggapan keluarga tetap kasih semangat, keluarga merasa gak yakin terus periksa kerumah sakit dia gak percaya gak mungkin kalau anaknya sakit, keluarga tidak ada yang hepatitis tapi dia bilang ma saya kalau pernah dekat dengan ibu niafas yang Hepatitis. Kader ikut membantu dan bekerjasama dalam pelaksanaan skrining Hepatitis B, penyuluhan ke kader sekilas adalah saya kasih tau.(Bidan SP, Informan 2).

Begitu juga yang disampaikan oleh Bidan Desa Setie yang mengatakan bahwa sudah memberikan penjelasan kepada ibu hamil yang Hepatitis B tetapi dalam pelaksanaan penyembuhan saat di Skrining kembali hasil positif lagi karena pengobatan tidak tuntas dikarena ibu tersebut pulang kampung. Berikut petikan wawacaranya:

“di desa setie ini kita ada dilakukan skrining Hepatitis termasuklah Ny. BD terjaring dalam skrining tersebut, ya ini bukan pasien baru tapi ini memang sudah dari tahun lalu pas anak pertama juga positif Hepatitis tapi gimana yah orang-orang disini tuh pas mau melahirkan itu pulang kampung jadi kan susah mau mantau sasaran nya pon jadi ilang karna warga disini pendatang semua,...saya udah kasih tau juga untuk pengobatan Cuma dia bilang iya..iya ajah terus ketawa-ketawa hehehehe..ne maaf yah bu, jadi kita mikir lagi ini tau atau gak tau,,asal dibilang JET..... lah bu bidan (bahasa indonesianya iyalah bu bidan) anak buat terus...ini pun dia gak tau tafsirannya kapan soalnya kan gak ingat. haid terakhirnya...saya udah berupaya untuk pemantauan NY BD ini akan tetapi sulit memang, kadang-kadang saya kasih sosialisasi sebelum orang puskesmas datang,,riwayat penyakit ini juga dari keluarga

(ibu), susahnya gak mau berobat ini asik Tanya kapan bisa pulang kampung terus minta buku pink... jadi gimana yah gak tuntas ini berobatnya untuk Ny.BD ini (Bidan RD, Informan 3).

Sebagai seorang tenaga kesehatan, bidan dapat melakukan promosi kesehatan dengan melakukan penyuluhan tentang Hepatitis B dan dapat mempromosikan kepada ibu untuk melakukan pemeriksaan darah guna mencegah penularan Hepatitis B dari ibu ke bayinya.

Peran bidan desa dalam memberikan informasi tentang skrining Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Lampahan sudah dilakukan dengan baik. Mereka telah memberikan penyuluhan pada ibu hamil, tetapi upaya tersebut masih belum membuahkan hasil.

Sedangkan pada pertanyaan peran tenaga kesehatan didapatkan peran tenaga yang baik lebih mendominasi dibandingkan peran tenaga yang kurang. Sehingga langkah baiknya jika tenaga kesehatan memberikan penyuluhan lebih sering mengenai cara penularan hepatitis B antar individu dan ibu dengan hepatitis masih diperbolehkan menyusui bayinya. Guna bagi seorang ibu yang melakukan pemeriksaan darah adalah untuk mempersiapkan apabila ibu tersebut memiliki hepatitis B reaktif maka anaknya akan diberikan vaksin.

3. Promosi Kesehatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi

Bidan sendiri merasa kewalahan dalam memberikan pelayanan akan tetapi tanggung jawab tetap dijalankan dengan baik walau pun tidak sesuai sasaran yang diinginkan. Tenaga kesehatan telah berperan baik dalam memberikan pemahaman kepada informan akan tetapi itu tidak membuahkan hasil yang baik. Segala upaya telah dilakukan sampe mendatangi rumah informan akan tetapi itu juga tidak membuat informan mau merubah pandangannya.

Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat sehingga membuat masyarakat tetap percaya akan persepsinya sendiri yang salah, jika mereka memiliki pengetahuan yang baik mereka akan mau melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan kesehatannya. Kepercayaan akan mitos-mitos dalam kehamilan juga menambah persepsi yang buruk.

1. Informasi

Peran kader di desa dalam memberikan informasi tentang skrining Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Lampahan sudah dilakukan dengan baik. Mereka telah membantu bidan dalam mencari sasaran ibu hamil dan mengumpulkan ibu hamil pada saat posyandu, tetapi upaya tersebut masih belum membuahkan hasil. Berikut petikan wawancara dengan kader :

“ skrining hepatitis itu apa????? Ooo...pemeriksaan ada karena tiap bulan kami posyandu gak tiap bulan pon kalau ada ibu hamil yang baru pasti kita cek, iya kami dilibatkan pemberitahuan kan dari bidan desa terus kekader baru keibu hamilnya,oiya ada penyuluhan tapi gak tiap dan gak tiap bulan penyuluhannya tentang hepatitis buk kan kita ada kelas ibu hamil juga jadi banyaklah yang kita bahas disana.....selama ini belum ada kendala semua ibu hamil mau diperiksa karena antusias dari ibu hamil ini alhamdulillah...kita lancarlah buk.....adalah manfaatnya tentunya kan adalah biar pon gak tau kali tentang Hepatitis tapi dengerin penyuluhan jadi tau lah...ada kasih motivasi insyaAllah kader ibu hamil ini kami keliling ambil data semua ibu hamil dtanya kami buat baru dapat buku pink itu (Ny.S informan 1).

Kader merupakan orang terdekat yang berada di tengah–tengah masyarakat yang diharapkan dapat memegang peranan penting khususnya yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Kader kesehatan adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat. Dalam hal ini kader juga disebut sebagai penggerak atau promotor kesehatan. Pentingnya peran kader tentunya harus diimbangi dengan pengetahuan kader dan sikap kader dalam perannya terhadap sosialisasi atau penyuluhan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak.

Peran kader di desa dalam memberikan informasi tentang skrining Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Lampahan sudah dilakukan dengan baik. Mereka telah membantu

bidan dalam mencari sasaran ibu hamil dan mengumpulkan ibu hamil pada saat posyandu, tetapi upaya tersebut masih belum membuahkan hasil.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan ibu hamil.

Informan tidak sepenuhnya memahami pentingnya dilakukan Skrining Hepatitis B sehingga menanggapi cuek akan hal ini. Informan hanya percaya terhadap bidan akan tetapi apa yang diarahkan bidan tidak sepenuhnya dilakukan. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan informan sehingga membuat informan tetap percaya akan persepsinya sendiri yang salah, jika mereka memiliki pengetahuan yang baik mereka akan mau melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan kesehatannya. Kepercayaan akan mitos-mitos dalam kehamilan juga menambah persepsi yang buruk, kemampuan individu untuk berfikir secara terarah dan efektif. sehingga orang yang mempunyai pengetahuan tinggi akan mudah menyerap informasi, saran, dan nasihat.

2. Promosi Kesehatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi

Penjelasan tentang skrining Hepatitis ini seharusnya dilakukan lebih terfokus lagi, dari hasil penelitian membuktikan bahwa ibu hamil hanya ikut-ikutan dalam pemeriksaan tanpa tau apa manfaat dari pemeriksaan tersebut, petugas kesehatan juga hendaknya lebih memberikan penjelasan kembali kepada ibu hamil walaupun hasil pemeriksaan negative.

3. Peran Petugas Kesehatan

Peran bidan desa dalam memberikan informasi tentang skrining Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Lampahan sudah dilakukan dengan baik. Mereka telah memberikan penyuluhan pada ibu hamil, tetapi upaya tersebut masih belum membuahkan hasil.

Sedangkan pada pertanyaan peran tenaga kesehatan didapatkan peran tenaga yang baik lebih mendominasi dibandingkan peran tenaga yang kurang. sehingga alangkah baiknya jika tenaga kesehatan memberikan penyuluhan lebih sering mengenai cara penularan

hepatitis B antar individu dan ibu dengan hepatitis masih diperbolehkan menyusui bayinya. Guna bagi seorang ibu yang melakukan pemeriksaan darah adalah untuk mempersiapkan apabila ibu tersebut memiliki hepatitis B reaktif maka anaknya akan diberikan vaksin.

4. Informasi

Peran kader di desa dalam memberikan informasi tentang skrining Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Lampahan sudah dilakukan dengan baik. Mereka telah membantu bidan dalam mencari sasaran ibu hamil dan mengumpulkan ibu hamil pada saat posyandu, tetapi upaya tersebut masih belum membuahkan hasil.

SARAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk melibatkan petugas promosi kesehatan dalam memberikan penyuluhan dengan menggunakan media misalnya, poster, liflet, spanduk, dan video agar informasi yang disampaikan bisa langsung diterima oleh ibu hamil secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2019). Virus Hepatitis B di Indonesia dan Risiko Penularan Terhadap Mahasiswa Kedokteran. *Anatomica Medical Joournal*, 2(2), 66–72.
- Balitbangkes. (2014). Situasi dan Analisis Hepatitis di Indonesia. In *Pusat data dan informasi Kementerian kesehatan RI* (pp. 1–8).
- Dewi, A. P. (2019). Scanned by CamScanner. *International Journal of Physiology*.
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). No Title No Title. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Fathoni, Akhmad., Rumintang, Baiq In., Hanafi, F. (2012). Peran Kader Dalam Deteksi Dini Kasus Risiko Tinggi Ibu Hamil Dan Neonatus. *Jurnal Kesehatan Prima*, 6, 968–975.
- Gozali, A. P. (2020). Diagnosis , Tatalaksana , dan Pencegahan Hepatitis B dalam

- Kehamilan. *CDK Journal*, 47(5), 354–358.
- Juspar, E. (2017). Tes Hepatitis B Virus Deoxyribo Nucleic Acid (HBV DNA) Non Reaktif di rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. *Universitas Hasanuddin Makassar*, 1–59.
- Kabupaten, D. K. (2020). *No Title*. <https://dinkes.benermeriahkab.go.id/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotik*, 1–36.
- Kute, R. S. M. (2020). *No Title*. <https://www.goalkes.com/rumah-sakit/rs-umum-daerah-muyang-kute-redelong-bener-meriah>
- Nasir, A. (2017). *Kejadian Infeksi Hepatitis B pada Bayi dan Anak yang Dilahirkan oleh Ibu Dengan HBsAg Positif Tahun 2014-2016*. 1689–1699.
- Pratiwi, A. S. (2013). *Peran Bidan Puskesmas dalam PMTCT*.
- Rahman. (2016). *Model Pencegahan Hepatitis a Berbasis Faktor Resiko*.
- Subdistrict, L., & Nasution, E. (2016). *DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LINGE KECAMATAN LINGE KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2016 Aceh Tengah District in 2016*.

